

Konflik dalam Tim Mahasiswa Guru *Internship*

Yanuard Putro Dwikristanto

Universitas Pelita Harapan

yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Conflict within a team of student teachers during their internship is one problem that needs to be managed and overcome in order to make their performance better. Student teachers are expected to establish good communication and resolve conflicts wisely. The subjects of this study were six student teachers who had internships in a YSKI school in Semarang from July to November 2016. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results are presented in descriptive narration to explain the conflict and how it was resolved.

Keywords: conflict, team, student teachers and teaching practices

Abstrak

Konflik dalam tim mahasiswa guru *internship* merupakan salah satu masalah yang dapat harus dikelola dan diatasi agar tidak meluas dan mengganggu kinerja mereka dalam praktek mengajar di sekolah. Mahasiswa guru diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Subyek penelitian ini adalah enam mahasiswa guru yang melakukan *internship* di sekolah YSKI Semarang periode Juli-November 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya disajikan secara deskriptif narasi menjelaskan terjadinya konflik dan mengatasinya.

Kata kunci: konflik, tim, mahasiswa guru dan praktek mengajar

Pendahuluan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) 3 merupakan tahapan terakhir dari PPL di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan. PPL 3 ini lebih dikenal dengan istilah magang atau *internship*. Saat melakukan *internship* mahasiswa guru dikirim dalam tim kecil ke sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH) atau juga di sekolah-sekolah lain di luar YPPH selama 16 minggu. Satu tim yang terdiri dari enam orang mahasiswa guru angkatan 2013



dikirim untuk melakukan *internship* di salah satu sekolah di luar YPPH yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang pada periode Juli-November 2016. Tim ini terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi.

Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam PPL adalah penampilan diri pribadi yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan bagi sesama. Hal ini sesuai dengan salah satu nilai inti dari PPL yang berorientasi pada sesama. Harapannya ke depan adalah mahasiswa lulusan dapat menjadi anggota komunitas yang signifikan yang mampu membina relasi yang baik dengan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman iman, sosial, dan budaya; dan membangun komunitas berdasarkan anugrah, kedamaian, pengharapan, dan kasih (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan, 2016). PPL diharapkan menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa guru untuk mengembangkan hal ini dalam diri mereka.

Banyak hal dialami oleh mahasiswa guru saat mereka *Internship* tinggal di luar asrama mereka. Mereka menghadapi masalah yang dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah yang dihadapi di dalam kelas merupakan masalah dalam praktek KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasanya meliputi: persiapan, penyusunan dan penyampaian materi, assessmen dan metode dalam mengajar. Masalah yang dihadapi di luar kelas meliputi seluruh aspek kehidupan mereka sepulang dari praktek mengajar di sekolah. Salah satunya adalah konflik di dalam interaksi tim mahasiswa guru. Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara dengan para mahasiswa guru yang melakukan *internship* di YSKI Semarang diketahui bahwa konflik di dalam tim dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa guru dalam praktek mengajar.

Sebagai sebuah tim, mereka diharapkan dapat mengatasi masalah dari luar bersama-sama. Akan tetapi, jika pihak-pihak di dalam anggota tim yang menjadi sumber permasalahan, maka agar dapat mengatasi setiap tantangan atau permasalahan dari luar, sumber permasalahan di dalam harus diatasi terlebih dahulu. Knight (2009, hal. 206) menekankan perlunya membangun hubungan yang baik dalam bekerja dan bermain dengan rekan satu tim. Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik/masalah dengan cara yang bijaksana menjadi salah satu tujuan proses pembelajaran dari *internship*. Oleh karena itu bagaimana mahasiswa guru *internship* di YSKI Semarang mengalami konflik di dalam tim dan bagaimana konflik dapat diatasi menjadi pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini.

Kajian Teori

Program Pengalaman Lapangan memiliki tujuan pada penekanan pertumbuhan karakter, panggilan, kompetensi dan kepedulian (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan, 2016). Berkaitan dengan itu, sejumlah hal berkaitan dengan pelaksanaan PPL telah disusun tata tertib bagi mahasiswa. Tata tertib tersebut mengatur antara lain: sikap proaktif dalam menyikapi segala keadaan, situasi dan kondisi; sikap komunikatif dalam memberikan update informasi dan kesulitan-kesulitan mengenai PPL kepada pihak FIP – Teacher



College melalui Dosen Pembimbing Lapangan; izin untuk menginap/tidak menginap di tempat lain, baik pada saat liburan maupun pada akhir minggu harus seizin pihak FIP – Teacher College, yaitu melalui Dosen Pembimbing Lapangan dengan persetujuan Head of Field Experience khususnya yang menginap dan tidak diperkenankan masuk ke kamar lawan jenis pada saat berkunjung; membersihkan tempat tinggal, termasuk mencuci barang-barang yang digunakan sebelum meninggalkan tempat tinggal mereka seperti semula saat datang; wajib menyediakan waktu untuk evaluasi bersama dalam kelompoknya dengan Dosen Pembimbing Lapangan; tidak diperkenankan untuk pulang terlebih dahulu ke rumah masing-masing atau pun ke rumah keluarga, harus langsung pulang ke asrama; menjaga dan memelihara etika, kesopanan, ketertiban, kesusilaan, dan sebagainya di dalam masyarakat; “berperilaku luhur dan mematuhi semua peraturan dan kebijakan UPH”. Dengan demikian, apabila terjadi pelanggaran terhadap norma umum yang berlaku di masyarakat dan tidak tercantum dalam peraturan praktikum ini maka tetap dikenakan sanksi.

Dalam pelaksanaan PPL mahasiswa guru dibimbing oleh satu orang Dosen Pembimbing Lapangan. Dosen Pembimbing Lapangan bertugas untuk memantau perkembangan mahasiswa guru melalui observasi langsung untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai kendala-kendala yang ditemui di lapangan. Dosen Pembimbing Lapangan mencari solusi dari permasalahan yang ada dan dapat mengambil tindakan seperti misalnya menegur mahasiswa atau mahasiswi guru yang dinilai tidak dapat berkeja sama dengan baik atau menyalahi aturan sekolah dan FIP – Teachers College berdasarkan pengamatan maupun pengaduan dari sekolah.

Setiap manusia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki kemampuan berelasi secara sosial dengan sesamanya. Pengelompokan kemampuan sosial menurut kurikulum International Baccalaureate Primary Year Programme (IB PYP) meliputi kemampuan untuk menerima tanggung jawab, menghargai sesama, bekerjasama, menyelesaikan masalah, membuat keputusan bersama, dan menjalani beragam peran dalam kelompok sosial (Hellen-Jeffrey, 2014). Kemampuan menerima tanggung jawab meliputi kemampuan untuk mengambil dan menyelesaikan tugas dengan sikap yang benar, dan kemauan untuk berbagi dengan tanggung jawab. Kemampuan menghargai sesama meliputi kemampuan untuk mendengarkan, membuat keputusan berdasarkan kesetaraan dan keadilan, dan menyatakan pendapat tanpa menyakiti sesama. Kemampuan bekerja sama meliputi bekerja bersama secara kooperatif dalam sebuah kelompok, saling berbagi materi dan kesempatan. Kemampuan menyelesaikan masalah meliputi mendengarkan secara penuh perhatian, melakukan kompromi, bereaksi dengan benar secara situasional, menerima tanggung jawab dengan benar dan berlaku adil. Kemampuan mengambil keputusan meliputi mendengarkan orang lain, berdiskusi pendapat, menyampaikan pertanyaan, dan berusaha untuk meraih kesepakatan bersama. Kemampuan untuk menjalani peran dalam kelompok sosial meliputi memahami tindakan yang benar dalam situasi tertentu dan melakukannya dengan tepat, menjadi pemimpin dalam kesempatan yang ada, menjadi anggota yang baik. Dalam tingkat Middle Year



Programe (MYP) dan Diploma Program (DP) kategori kemampuan sosial ini dikelompokkan dalam kemampuan berkolaborasi.

Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas tempat kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama (Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2006, hal. 63). Van Brummelen juga menjelaskan bahwa sikap saling peduli, saling menghargai dan tidak membanding-bandingkan dibutuhkan agar tercipta suatu kerjasama dalam komunitas. Jika tidak, maka dapat memunculkan masalah atau konflik dalam hubungan-hubungan yang semula baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah perselisihan atau pertentangan di antara dua kekuatan (2016). Ini dapat terjadi karena adanya kegoisan dalam menghadapi perbedaan. Konflik dapat terjadi di antara setiap orang. Orang-orang yang terlibat dalam konflik menganggap dirinya benar, dan tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa sikap-sikap mereka sendiri atau kata-kata pedas mereka sendiri memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik itu. Dalam pikiran mereka, pihak lainlah yang selalu salah dan menjadi penyebab dari pertikaian itu (Bridges, 2007).

Konflik yang terjadi harus dapat diatasi agar tidak membesar, agar sikap peduli dan menghargai perasaan orang lain semakin bertumbuh dan menjadi pembuat damai sebagaimana kehendak Allah dalam Roma 12:18, 1 Korintus 7:15, dan 1 Tesalonika 5:13. Menurut Van Brummelen, cara mengatasi konflik yang terjadi adalah dengan bertanya tentang apa yang salah (bukan kenapa) dan setelah itu membiarkan mereka bercermin dan menganalisis bagaimana hal ini mempengaruhi situasi belajar mereka (2006, hal. 72-73). Guru Kristen diharapkan siap menghadapi perbedaan. Guru Kristen seharusnya tidak hanya menerima tetapi juga menghargai perbedaan di dalam komunitasnya sebagaimana Yesus selama hidup di dunia selalu mencari cara dan melayani berbagai jenis orang (Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2006, hal. 80).

Subjek

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa guru terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang melakukan *internship* di YSKI Semarang periode Juli-November 2016. Mereka adalah mahasiswa tingkat akhir yang terdiri dari tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, dan satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada bulan Agustus – Desember 2016. Data yang terkumpul dalam bentuk catatan observasi, hasil wawancara dan jurnal refleksi mahasiswa guru kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada pertengahan Desember 2016 dan jurnal refleksi mahasiswa guru selama masa Internship diketahui bahwa konflik dalam tim berawal dari interaksi di tempat tinggal kost mereka. Mahasiswa tinggal di tempat kost yang tidak jauh dari sekolah. Kost mereka berada di satu lokasi rumah kost yang cukup besar dengan tiga lantai dan halaman depan yang luas yang digunakan untuk latihan olah raga tinju dan beragam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Pemilik kost adalah seorang Ibu yang tinggal di dalam rumah. Kost tiga mahasiswa guru berada di bagian depan rumah. Sementara kamar kost tiga mahasiswi guru yang lain terpisah dengan kamar kost tiga mahasiswa. Kamar kost tiga mahasiswi berada di dalam rumah pemilik. Di tengah-tengah terdapat ruang tamu tempat mereka dapat berkumpul bersama di waktu luang. Beberapa kamar mandi tersedia di luar kamar kost untuk digunakan bersama bagi seluruh penghuni kost.

Sebelumnya tim ini mengalami masalah dengan tempat kost yang lama. Mereka tidak mendapatkan kriteria tempat kost mahasiswa sesuai dengan yang mereka minta kepada pemilik kost lama. Pemilik kost sebagai pengelola tidak tinggal di tempat kost tersebut dan kehadiran mereka tidak dimintakan izin kepada ketua RT/RW setempat. Pemilik kost ini kurang bertanggung jawab ketika mereka meminta agar kriteria ini dipenuhi. Kamar kost dan rumah kost tempat mereka tinggal pun kotor dan tidak terawat. Setelah tim bersepakat, kemudian berdiskusi dengan ketua RT setempat dan menghubungi dosen pembimbing lapangan, mereka akhirnya pindah tempat kost.

Di tempat kost yang baru dan lebih nyaman ini, muncul perbedaan-perbedaan dalam kegiatan mereka. Perbedaan-perbedaan akan kebiasaan di antara masing-masing anggota tim mahasiswa dan tim mahasiswi dalam mengelola kebersihan kamar dan dalam mengatur dan menggunakan jadwal waktu bersama menjadi awal terjadinya konflik. Masalah kebersihan kamar menjadi masalah yang paling utama. Masalah ini antara lain menata baju, piring kotor atau dalam mengatur. Adanya kebiasaan menunda untuk segera membersihkan piring atau gelas kotor setelah dipakai membuat kesal pihak lain. Hal lainnya adalah peletakan baju kotor dan bersih yang menggunakan tempat lemari yang sama membuat pihak lain merasa kesal dan menegur pihak yang melakukannya. Hal ini menjadi semakin besar ketika pihak yang ditegur merasa bahwa cara teguran yang disampaikan kasar dan tidak dapat diterima. Pihak yang ditegur kemudian tetap menunda tidak langsung mengerjakannya dan malah ganti ikut mengomentari.

Hal serupa terjadi dalam masalah penggunaan jadwal waktu bersama. Hal ini antara lain waktu mandi yang dirasa terlalu lama, dan menelepon di dalam kamar dalam waktu yang dirasa terlalu lama. Kondisi kamar mandi yang digunakan bersama dengan penghuni kost lain berdampak harus memperhitungkan tentang masalah waktu penggunaan kamar mandi. Kegiatan menelepon di dalam kamar juga dapat mengganggu kenyamanan rekan satu tim yang berada di dalam kamar.



Titik awal mulanya konflik adalah saat mereka tidak dapat menerima kebiasaan rekan tim dalam satu kamar. Mereka tidak mau kompromi atau mendiskusikan satu sama lain. Masing-masing pihak merasa kebutuhannya itulah yang paling penting. Masing-masing pihak mereka dirinya sudah benar dan tidak memikirkan kepentingan pihak lain. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai sikap egois. Menurut Bridges keegoisan ini sulit ditelanjangi karena begitu mudah dilihat di dalam diri orang lain tetapi begitu sulit untuk dikenali dalam diri kita (2007, hal. 116). Mahasiswa guru yang berkonflik semakin lama hanya semakin melihat bahwa orang lain yang salah bukan dirinya.

Dampak dari konflik ini memunculkan kesenjangan atau jarak. Yang pertama adalah munculnya jarak antar pihak-pihak yang berkonflik. Hal ini terlihat dari hal-hal kecil seperti posisi duduk bersama dalam satu grup. Pihak-pihak yang berkonflik mengambil jarak yang agak jauh. Saat berdiskusi atau mengobrol mereka jarang sekali berbicara satu sama lain. Yang kedua adalah munculnya jarak antara pihak-pihak yang berkonflik dengan lingkungannya sekitarnya. Hal ini terlihat ketika satu pihak merasa ada suatu tindakan kecil yang dirasa tidak tepat dilakukan pihak lain, kemudian mereka beradu mulut. Masing-masing mereka mengeluarkan argumentasi yang tidak mau dikalahkan. Suara mereka pun menjadi lebih keras dari biasanya. Mereka tidak menyadari bahwa ada orang lain disekitar mereka, termasuk dosen pembimbing mereka. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka itu mengganggu orang lain walaupun ini tidak berlangsung lama. Bridges (2007, p. 120) menyatakan bahwa salah satu bentuk keegoisan adalah munculnya sifat tidak peduli. Orang yang tidak peduli tidak pernah memikirkan akibat dari tindakan-tindakannya bagi orang lain.

Setelah itu, dosen pembimbing mereka memanggil mereka satu persatu. Kemudian mereka dipertemukan untuk duduk bersama untuk mengatasi konflik diantara mereka. Setelah menyampaikan hal yang menjadi isi hati mereka masing-masing kepada dosen pembimbing yang menjadi penengah. Dosen pembimbing kemudian memberikan nasihat akan hal-hal yang salah dan perlu diperbaiki oleh mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk melakukan rekonsiliasi dengan meminta maaf dan mengampuni. Menurut Whitney (2013) dosa kepahitan dan kebencian kepada pihak lain harus dilepaskan. Pengampunan menjadi cara untuk mendapatkan kemerdekaan dan sukacita. Masing-masing pihak setelah mengutarakan yang menjadi isi hatinya saling menerima dan mencoba untuk memahami satu sama lain. Dosen pembimbing lapangan kemudian membuat komitmen bersama di antara mereka jika masih terjadi konflik akan disampaikan kembali ke dosen pembimbing lapangan melalui pihak yang tidak berkonflik untuk diambil langkah tindakan lebih lanjut.

Membangun relasi yang retak karena konflik tidak mudah. Ini membutuhkan waktu. Keberadaan dan dukungan rekan sesama tim dalam pemulihan hubungan ini menjadi sangat penting. Menurut Santrock (2006, p. 83) pribadi yang berusia muda (*adolescent*) ini lebih dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan mereka akan *companionship, reassurance or worth*, dan *intimacy*. Dalam sebuah acara *gathering* program studi di bulan Desember 2016, salah satu pihak yang berkonflik berkesempatan untuk



memberikan kesaksian. Ia menyatakan salah satu pergumulannya tentang panggilan Tuhan adalah konflik ini. Ia merasa tidak layak untuk menjadi guru. Tetapi dalam pergumulannya, ia melihat bahwa pergumulan ini bukan berfokus pada dirinya, tetapi fokusnya pada Tuhan. Tuhanlah yang memanggil dan Tuhan yang akan melengkapi. Dia bersyukur dan berserah pada Tuhan. Menurut Lucado (2012), setiap pergumulan kita mempunyai tujuan yaitu mengarahkan orang lain kepada Kristus dan memuliakan Allah.

Kesimpulan dan Saran

Permasalahan dalam Tim mahasiswa guru dapat Konflik dalam tim dapat muncul karena adanya sikap egois tidak mau menerima dan menghargai perbedaan diantara rekan satu tim. Terhadap sikap egois ini Paulus menyatakan agar kita tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan orang lain (Filipi 2:4). Konflik dapat diatasi dengan memulai kembali komunikasi disertai permintaan maaf dan pengampunan. Keberadaan dan dukungan dari lingkungan seperti rekan sebaya menjadi sangat penting dalam membangun kembali relasi yang sudah retak karena konflik.

Konflik dalam tim mahasiswa guru PPL 3 dapat menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk dapat belajar mengembangkan sikap saling menghargai sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bridges, J. [2007].. *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas: Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan*. [2016].. Tangerang: UPH Teachers College.
- Hellen-Jeffrey. [2014]. *Making skills across the IB Continuum*. <http://www.ibo.org/contentassets/71f2f66b529f48a8a61223070887373a/helen-jeffery.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [2016]. (2016, 11 20). Diambil kembali dari kbbi: <http://kbbi.web.id/>
- Knight, G. R. [2009]. *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Lucado, M. [2012]. *It's Not About Me (Bukan Berpusat pada Diriku)* . Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Santrock, J. W. [2006].. *Educational Psychology: Classroom Update: Preparing for Praxis and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Van Brummelen, H. [2006].. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Whitney, D. S. [2013]. *Spiritual Check-Up*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

